

PERAN STAREGIS PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP (PLH) DALAM MENGATASI PERMASALAHAN LINGKUNGAN¹

Oleh:

Dede Rohmat²
dan
Iwan Setiawan³

A. Pendahuluan

Permasalahan lingkungan saat ini telah sampai pada taraf yang mengkhawatirkan. Data hasil penelitian menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat pada sejumlah parameter lingkungan seperti meningkatnya konsentrasi gas-gas rumah kaca, laju kepunahan spesies, pencemaran lingkungan, dan lain-lain.

Berbagai permasalahan lingkungan tersebut, telah menimbulkan dampak yang luar biasa pada manusia. Terganggunya keseimbangan ekosistem akibat punahnya sejumlah spesies telah dirasakan dampak negatifnya oleh manusia, diantaranya munculnya hama pengganggu akibat hilangnya spesies pemangsa. Selain itu, banjir dan kekeringan frekuensinya meningkat, munculnya berbagai penyakit akibat pencemaran, dan lain-lain.

Sayangnya pendekatan dalam penanganan masalah lingkungan lebih dititikberatkan pada aspek teknis. Padahal pendekatan tersebut tidak jarang mengalami kegagalan. Upaya penghijauan, rehabilitasi lahan, pengerukan dan sodetan sungai untuk mengurangi banjir, pengolahan limbah, dan lain-lain, ternyata seringkali hasilnya tidak memuaskan. Padahal dana yang dikeluarkan sangat besar.

Kondisi ini akhirnya menyadarkan banyak pihak bahwa akar permasalahan lingkungan ada pada manusia dan perilakunya. Karena permasalahan lingkungan hidup cenderung diakibatkan oleh ulah manusia, maka

¹ Disampaikan pada Seminar Pendidikan Lingkungan Hidup yang diselenggarakan oleh OISCA dan BPLH Kabupaten Sukabumi, Selasa, 29 Juni 2010 di SD SBI (Sekolah Bertarap Internasional) Sukabumi, Kec. Cikembar, Kab. Sukabumi, Jawa Barat

² Guru Besar pada Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS UPI, Jl. Dr. Setiabudhi 229 Bandung, Telp. 022-2013163

³ Lektor pada Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS UPI, Jl. Dr. Setiabudhi 229 Bandung Telp. 022- 2013163

penanganan permasalahan lingkungan lebih diarahkan pada perbaikan sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungan. Karena itu, Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), khususnya di sekolah, menjadi sangat strategis untuk menyiapkan generasi yang akan datang lebih peduli terhadap lingkungan.

B. Esensi Pendidikan Lingkungan Hidup

Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) dikembangkan di persekolahan dengan harapan agar generasi yang akan datang lebih peduli terhadap lingkungan dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Sekolah, sesuai dengan fungsinya, memiliki peran dalam mendewasakan peserta didik, sehingga mampu membuat keputusan yang rasional dan bijak dalam hidupnya. Karena itu, sekolah menjadi harapan akan lahirnya generasi yang bijak dan rasional, termasuk rasional dan bijak dalam pemanfaatan lingkungan.

Sikap peduli terhadap lingkungan merupakan sikap yang bijak dan rasional. Jika manusia merusak lingkungan, maka sebenarnya secara rasional dia telah membahayakan dan mengancam keberlangsungan dirinya dan manusia lainnya. Apapun yang manusia lakukan terhadap lingkungan, pada akhirnya dampaknya akan kembali pada manusia itu sendiri.

Karena itu, pendidikan lingkungan tidak hanya sekedar penyampaian pengetahuan tentang lingkungan, tetapi jauh lebih penting dari itu adalah menumbuhkan sikap dan perilaku peduli lingkungan. Beberapa definisi berikut memberikan arah pada PLH, baik di persekolahan maupun di luar persekolahan, yaitu

World Conservation Union (WCU)

Education, which focuses on the relationship between humans and their environment with a view to promoting attitudes and behaviour of life

(PLH adalah pendidikan yang fokus pada hubungan antara manusia dan lingkungannya dengan dengan maksud untuk mempromosikan sikap dan perilaku hidup)

Bricena dan David C. Pitt (1998)

Education concerned with the quality of the human environment for healthy development as well as for healthy life

(PLH adalah pendidikan yang berkepentingan dengan kualitas lingkungan manusia untuk perkembangan yang sehat juga kehidupan yang sehat).

Adara (1997)

Education designed to develop a citizenry that is aware of and concerted about the total environment and its associated problems and that has the knowledge, attitudes, motivation, commitments and skills to work, individually and collectively towards solutions to current problems and prevention of newness

(Pendidikan didesain untuk membentuk warga yang sadar terhadap lingkungan secara keseluruhan dan permasalahan yang terkait dengannya dan memiliki dimensi pengetahuan, sikap, motivasi, komitmen dan kemampuan untuk melakukan sesuatu, baik secara individu maupun kelompok menuju pemecahan masalah saat ini dan mencegah munculnya permasalahan baru).

International Union of Conservation Nature (IUCN)

The process of recognising values and clarifying concept in order to develop skills and attitude necessary to understand and appreciate the interrelationship among man, his culture, and his biophysical surroundings, entailing practice in decision-making and self formulation of a code behaviour of issues concerning environmental quality

(Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) atau Environmental Education (EE) diartikan sebagai proses mengenali nilai dan memperjelas konsep untuk membangun keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk memahami dan mengapresiasi hubungan timbal balik antara manusia, budayanya dan lingkungan biofisiknya, yang diperlukan dalam praktek pengambilan keputusan dan formulasi diri dari suatu kode perilaku berkaitan dengan kualitas lingkungan)

Semua definisi tersebut menunjukkan bahwa esensi PLH terletak pada peningkatan sikap dan perilaku yang peduli terhadap lingkungan. Sikap dan perilaku tersebut tentu didukung oleh pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang lingkungan secara total dan keterkaitan antar komponennya. Karena itu, praktek PLH tidak boleh lepas dari aspek pengetahuan (knowledge), sikap (attitude), dan perilaku (behavior). Penekanan pada satu aspek, biasanya pengetahuan, merupakan sebuah kekeliruan mendasar dalam praktek PLH, khususnya di sekolah.

Permasalahan lingkungan begitu kompleks, sehingga PLH menggunakan pendekatan interdisiplin. Permasalahan lingkungan dikaji dan didekati dengan menggunakan disiplin ilmu yang beragam. Karena itu, sifat PLH adalah mempertimbangkan lingkungan dan totalitasnya, bersifat interdisiplin, menekankan pada partisipasi aktif dalam pemecahan masalah, fokus pada masalah saat ini dan yang akan datang, mengevaluasi semua perkembangan dan pertumbuhan dari sudut pandang lingkungan, dan mempromosikan nilai dan pentingnya kerjasama lokal, nasional dan internasional.

C. Peran Strategis PLH

Kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini seakan sulit dikendalikan. Kerusakan bahkan cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah dan kebutuhan manusia akan sumberdaya yang ada di lingkungan. Pendekatan teknis yang sifatnya jangka pendek tampaknya tidak menyelesaikan masalah karena tidak menyentuh akar permasalahannya yaitu sikap dan perilaku manusia yang tidak berpihak pada lingkungan.

Berdasarkan hal tersebut diperlukan upaya yang berdampak jangka panjang dengan mengubah persepsi, sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungan. Disinilah pendidikan lingkungan berperan penting untuk kepentingan tersebut. Perubahan-perubahan tersebut pada awalnya bisa berupa pengetahuan tentang lingkungan yang kemudian memberi efek terhadap perubahan sikap dan perilakunya. Ogueri (2004) mengemukakan bahwa:

EE helps to develop an individual to the totality of environment and its associated problems and at the same time creates awareness as to participate individually or collectively in decision making towards solutions and / or resolution to current environmental issues / problems and / or prevention of new ones.

Dasar dari PLH adalah untuk mengenalkan individu terhadap lingkungannya sebagai satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan dan saling tergantung. Dengan

pengetahuan tersebut, siswa memahami bahwa tindakan manusia terhadap suatu komponen lingkungan akan berdampak terhadap komponen lingkungan lainnya.

PLH juga mengenalkan faktor-faktor yang menentukan sifat dan kualitas lingkungan manusia. Karena itu, dengan PLH siswa dimungkinkan untuk memiliki sikap respek dan mengapresiasi lingkungan secara penuh dan konstruktif, baik secara individu maupun kolektif.

Agar peran tersebut semakin meningkat, maka salah satu rekomendasi *The Fourth International Environment Education Conference* yang diselenggarakan di Ahmedabad India adalah perubahan cara berfikir tentang pendidikan dan belajar dengan :

- a. Mempromosikan kemelekan terhadap bumi sebagai suatu sistem dan mempromosikan keterampilan berfikir sistemik dalam pendidikan lingkungan untuk memahami sifat saling ketergantungan antar komponen lingkungan.
- b. Mengorientasikan pendidikan untuk menghadapi perubahan lingkungan.
- c. Mengalihkan pendidikan ke arah perubahan gaya hidup terutama berkaitan dengan pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan.
- d. Menggunakan pendekatan terintegrasi dalam pendidikan lingkungan. Mengajar dan belajar sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi , sehingga sesuai dengan keragaman siswa dan menggunakan pendekatan belajar dan berfikir kreatif.
- e. Menggunakan ilmu mengajar sebagai alat untuk mengintegrasikan PLH dengan pembangunan berkelanjutan.

D. Pelaksanaan PLH di Sekolah dan Permasalahannya

PLH telah banyak diterapkan oleh sekolah-sekolah dengan format yang berbeda-beda. Sejumlah sekolah menerapkan PLH secara monolitik, sebagian lainnya secara terintegrasi dan gabungan keduanya. Sebenarnya sesuai dengan Peraturan Gubernur Nomor 25 Tahun 2007 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup, PLH telah memiliki payung hukum yang jelas, namun belum semua daerah menerapkan PLH secara monolitik mengingat sebagian sekolah menganggap telah banyaknya mata pelajaran yang ada.

Masing-masing pendekatan memiliki kelemahan dan kelebihan. Pendekatan monolitik memberikan jaminan bahwa materi lingkungan hidup benar-benar diajarkan di sekolah. Materi yang diajarkan jelas strukturnya dan bisa dengan mudah dikontrol pelaksanaannya oleh kepala sekolah maupun pihak lainnya. Namun, pendekatan monolitik memiliki kelemahan diantaranya:

- a. memerlukan alokasi waktu khusus yang harus disediakan oleh sekolah di tengah padatnya jam pelajaran.
- b. Pendekatan ini juga kadang tidak aplikatif mengingat materi ajar tidak diintegrasikan dengan mata pelajaran lain.
- c. guru dapat terjebak pada ranah kognitif, sehingga materi lingkungan hanya bersifat hapalan.
- d. diperlukan guru khusus yang memiliki background pendidikan lingkungan.
- e. evaluasi keberhasilan pelaksanaan PLH dapat lebih terukur

Sementara itu, pendekatan terintegrasi memiliki keuntungan yang berlawanan dengan kelemahan yang ada pada pendekatan monolitik. Siswa memiliki pengalaman belajar yang lebih bermakna karena mata pelajaran lain diaplikasikan untuk memecahkan persoalan lingkungan. Dengan cara demikian, siswa akan lebih terlibat secara emosional dan mendalami permasalahan lingkungan dengan sudut pandang mata pelajaran tertentu. Pendidikan lingkungan juga akan lebih berkesan bagi siswa karena diaplikasikan untuk memecahkan permasalahan yang terkait dengan mata pelajaran tertentu.

Walaupun demikian, pendekatan terintegrasi memiliki sejumlah kelemahan, diantaranya adalah:

- a. Pelaksanaannya akan sangat tergantung pada guru yang mengajar. Jika guru yang mengajar memiliki pengetahuan dan kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan, maka kemungkinan besar dia akan mengintegrasikan muatan lingkungan pada materi ajarnya, namun jika tidak maka akan terjadi sebaliknya.
- b. Sulit untuk mengontrol guru apakah dia mengintegrasikan materi lingkungan ke dalam mata pelajaran tertentu atau tidak.

- c. Diperlukan kejelian guru untuk memasukkan muatan lingkungan pada materi tertentu.
- d. Sulit dievaluasi tingkat keberhasilannya.

Selain permasalahan yang terkait dengan pendekatan tersebut, penyelenggaraan PLH di sekolah juga menghadapi sejumlah kelemahan sekaligus kendala yang cukup esensial, diantaranya:

- a. Terjebak pada ketercapaian tujuan pada ranah kognitif, padahal PLH juga harus mencapai tujuan pada ranah afektif dan psikomotor.
- b. Guru-guru PLH masih banyak memiliki latar belakang pendidikan yang tidak sesuai, sehingga dikhawatirkan akan mengurangi kualitas PLH di sekolah.
- c. PLH dalam prakteknya tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran di dalam kelas tetapi juga di luar kelas, namun belum semua sekolah menerapkan pembelajaran di luar kelas, sehingga siswa tidak terlibat secara emosional dengan permasalahan lingkungan yang terjadi.
- d. Kurikulum PLH masih menyimpan sejumlah kelemahan, terutama sulitnya guru menerjemahkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar menjadi indikator karena masih bersifat normatif.
- e. Belum ada buku pegangan PLH sesuai dengan kurikulum yang ada, khususnya kurikulum PLH Jawa Barat.

Berbagai kendala dan kelemahan tersebut patut dikaji lebih jauh pengaruhnya terhadap ketercapaian tujuan PLH sendiri. Jika tidak, maka PLH hanya akan menjadi mata pelajaran yang tidak berbekas bagi siswa kecuali hanya sekumpulan pengetahuan yang suatu saat dilupakan. Padahal, PLH berorientasi pada perubahan sikap dan perilaku yang peduli terhadap lingkungan. Beberapa indikator keberhasilan pelaksanaan PLH di sekolah dapat dilihat dari perubahan pada siswa berupa:

- a. Meningkatnya ketertarikan siswa terhadap isu-isu yang terkait dengan lingkungan pemanasan global, keanekaragaman hayati, pencemaran dan lain-lain dalam berbagai bentuk aktivitas seperti menulis,
- b. Munculnya kebiasaan positif pada siswa terkait dengan lingkungan seperti kebiasaan hidup bersih, hemat energi, suka bercocoktanam, membuang sampah pada tempatnya, dan lain-lain tanpa harus disuruh oleh orang lain.
- c. Dengan kesadaran sendiri berperan serta secara aktif dalam berbagai kegiatan yang terkait dengan lingkungan, seperti penghijauan, penyelamatan hewan yang langka, dan lain-lain.
- d. Mendorong rekan-rekan lainnya untuk turut serta menjaga lingkungan yang sehat dan nyaman.

E. Kesimpulan

PLH di sekolah berperan penting dalam menyiapkan generasi yang akan datang lebih peduli terhadap lingkungannya. Dengan demikian, PLH berdimensi jangka panjang, tidak sesaat seperti penanganan masalah lingkungan dengan pendekatan teknis. Agar PLH berperan maksimal maka PLH tidak hanya berorientasi pengetahuan tetapi juga menumbuhkan sikap dan perilaku peduli lingkungan. Dalam pelaksanaannya PLH masih menghadapi sejumlah kendala dan kelemahan, sehingga hasilnya masih belum sesuai harapan.

Daftar Pustaka

- Adara, O.A (1997) *Improving the quality and outreach of EE in Nigeria*: World council for curriculum and instruction. Region 2. Jos. Publishers. P.32
- Briceno, S. & Pitt, D.C (1998) *New ideas in environmental education*. P.36.
- Dinas Pendidikan Jawa Barat (2007) *Peraturan Gubernur Nomor 25 Tahun 2007 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup*. Bandung: Dinas pendidikan

Ogueri, Agnes Chizor (2004) *The Need For Environmental Education In Secondary Education Level In Nigeria: Problems and Challenges*.
Department of Environment, Technology and Social Studies Roskilde
University, Denmark

Sarabhai, *et al.* (2002) *Environmental Education Some Experiences from India*.
Environmental Education Institute for Global Environmental Strategies,
Japan